

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Karet merupakan komoditas unggulan dan mempunyai peranan penting dalam perekonomian utamanya untuk meningkatkan devisa Indonesia. Telah kita ketahui bahwa pengelolaan perkebunan karet dan perolehan karet alam yang ada di Indonesia tidak hanya dikelola dan diperoleh dari perkebunan besar, tetapi juga didapatkan dari perkebunan rakyat dan swasta, dimana luas areal perkebunan dan hasil produksi karet di Indonesia pada tahun 2012 tercatat mencapai lebih dari 2,9 juta hektar dan produksinya sebesar 2.360.000 ton untuk perkebunan rakyat, 2,5 ratus ribu hektar dan produksinya sebesar 305.000 ton untuk Badan Usaha milik Negara (BUMN), 2,6 ratus ribu hektar dan produksinya sebesar 330.000 ton untuk perkebunan swasta (Direktorat Jendral Perkebunan Karet Indonesia 2014). Karet Alam di dunia 70% dihasilkan di Indonesia, Malaysia, dan Thailand.

Karet alam didapat dari menyadap pohon karet *Hevea Brasiliensis* berupa cairan karet yang disebut lateks. Karet sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari kebutuhan rumah tangga hingga kebutuhan industri. Kebanyakan karet digunakan dalam pembuatan selang dan ban mobil (sekitar 50% lebih). Rendahnya produktivitas karet alam Indonesia disebabkan sebagian besar atau lebih dari 84% perkebunan karet yang ada merupakan perkebunan karet rakyat yang tidak dikelola secara profesional. Sisanya (sekitar 16 %) merupakan perkebunan karet milik negara atau perkebunan besar dikelola secara profesional. Hal ini bisa terjadi pada saat masa penanaman yaitu bibit yang ditanam di perkebunan rakyat umumnya bukan berasal dari klon unggul, sehingga produktivitasnya rendah, perawatan sehari-hari seperti pemupukan serta pemberantasan hama dan penyakit yang kurang insentif juga merupakan faktor yang membuat produktivitas tanaman karet menjadi rendah.

Hasil utama dari pohon karet adalah lateks kebun dimana lateks ini merupakan getah pohon karet yang diperoleh dari penyadapan pohon karet secara langsung menggunakan pisau, warnanya putih dan berbau karet segar. Cairan getah ini belum mengalami penggumpalan dan masih murni, tidak dilakukan

pencampuran menggunakan cairan lain seperti asam semut dan amoniak. Sedangkan produksi lateks bervariasi setiap bulannya, fluktuasi ini disebabkan tenaga kerjanya libur dikarenakan ada kepentingan pribadi yang sangat mendesak akhirnya untuk kegiatan penyadapannya tertunda, umur pohon yang sudah tua dan tinggi sehingga untuk melakukan penyadapan memerlukan tangga untuk memanjat yang pada akhirnya juga memerlukan waktu yang cukup lama, serta dipengaruhi kondisi daun tanaman karet yang memiliki fase gugur daun pada musim kemarau dimana pada fase ini menyebabkan getah pohon karet berkurang biasanya terjadi pada bulan- bulan Agustus – Oktober. Daun ini akan tumbuh kembali pada awal musim hujan (P. Budi Bagian produksi PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Banjarsari Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember). Fase Tanaman Menghasilkan adalah tanaman karet yang telah memasuki tahun ke-5 dari siklus hidup karet atau tanaman karet yang sudah mulai disadap (Penebar Swadaya, 2008). Pada fase ini orientasi perhatian umumnya pada kegiatan pemeliharaan menjadi kurang prioritas, khususnya pada kegiatan pemupukan dengan pertimbangan kenaikan harga pupuk dan kondisi harga jual produknya yang dipengaruhi harga pasar dunia sehingga kegiatan pemupukan ini terkadang ditinggalkan atau tidak dilakukan oleh banyak perkebunan.

Berikut ini adalah data keragaman hasil produksi lateks pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Banjarsari Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember dimana setiap bulannya selalu bervariasi dapat dilihat pada Tabel 1.1 dibawah ini:

Tabel 1.1 Data Keragaman Hasil Produksi Lateks Pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Banjarsari Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember

| Bulan     | Tahun (Liter) |         |         |         |         |         |
|-----------|---------------|---------|---------|---------|---------|---------|
|           | 2010          | 2011    | 2012    | 2013    | 2014    | 2015    |
| Januari   | 343.683       | 354.696 | 334.422 | 276.344 | 352.465 | 347.368 |
| Februari  | 338.216       | 389.578 | 377.703 | 354.236 | 425.966 | 376.933 |
| Maret     | 394.880       | 464.244 | 430.661 | 450.262 | 489.022 | 475.002 |
| April     | 441.715       | 441.843 | 509.023 | 435.332 | 478.169 | 453.790 |
| Mei       | 526.447       | 473.801 | 534.344 | 440.014 | 594.275 | 487.207 |
| Juni      | 502.844       | 485.094 | 462.103 | 405.037 | 531.543 | 399.901 |
| Juli      | 423.284       | 347.455 | 398.916 | 455.962 | 417.128 | -       |
| Agustus   | 327.415       | 187.306 | 245.382 | 308.165 | 385.120 | -       |
| September | 173.974       | 138.582 | 221.056 | 288.252 | 372.904 | -       |

|          |         |         |         |         |         |   |
|----------|---------|---------|---------|---------|---------|---|
| Oktober  | 204.023 | 144.737 | 215.040 | 212.802 | 288.882 | - |
| Nivember | 221.974 | 214.145 | 310.003 | 277.058 | 297.407 | - |
| Desember | 292.320 | 319.170 | 339.386 | -       | 374.216 | - |

Sumber: PT. Perkebunan NUantara XII (Persero) Banjarsari

Berdasarkan sumber data diatas produksi lateks kebun yang terjadi di PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Banjarsari setiap bulannya mengalami fluktuasi. Pada hal tahun lalu PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Banjarsari telah melakukan suatu upaya untuk meningkatkan produksi lateks salah satunya dengan cara melakukan pelatihan teknik sadap yang benar pada tahun 2014 tepatnya pada bulan juni, tetapi setelah melakukan pelatihan teknik sadap ternyata PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Banjarsari masih belum bisa mengoptimalkan produksi lateksnya meskipun telah melakukan pelatihan tentang teknik penyadapan karet dengan benar, hal ini dapat dilihat pada tabel keragaman produksi leteks mulai bulan juli 2014 - 2015 yang terus mengalami fluktuasi setiap bulannya.

PT Pekebunan Nusantara XII (Persero) berlokasi di Desa Banjarsari Klatakan Kecamatan Bangsalsari Tanggul Proponsi Jawa Timur. Perusahaan ini memiliki jenis- jenis tanaman yaitu tanaman tahunan yang membudidayakan dan menghasilkan produk- produk dari tanaman karet, kakao edel, dan kakao bulk (kering), tebu dan aneka kayu. PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Banjarsari bekerjasama dengan PT Katekoka Prima Bakti dan telah mengadakan pelatihan tap inspeksi sadapan budidaya karet di *Afdeling* Klatakan, Kebun Banjarsari, pada 12 - 13 juni 2014 lalu. Kegiatan tersebut diikuti 40 petugas tap kontrol *afdeling* dari seluruh kebun di lingkungan PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Banjarsari yang mengembangkan budidaya tanaman karet. Penyelenggaraan pelatihan ini dilakukan terkait dengan semakin beratnya tuntutan kuantitas produksi yang dialami PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Banjarsari dari tahun ketahun, tap inspeksi harus dilakukan sebab terkait dengan konsumsi kulit tanaman karet agar dapat digunakan dengan baik dan sesuai SOP (Standar Operasional Prosedur) yang telah ditetapkan oleh perusahaan, jika hal itu diterapkan secara otomatis umur dari tanaman karet lebih panjang dan kualitasnya tetap terjaga. Dengan teknik sadap yang benar, akan diperoleh produksi lateks secara

optimal. Permasalahan tersebut tidak hanya terjadi pada satu komoditas perkebunan, tetapi hampir seluruh komoditas yang dihasilkan oleh PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Banjarsari utamanya tanaman karet dan kakao. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas apakah ada faktor- faktor lain yang menyebabkan produksi lateks di PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Banjarsari menurun selain teknik sadap yang benar.

Menurut Soekartawi (1990), faktor yang mempengaruhi produksi dalam usahatani yaitu: lahan pertanian, tenaga kerja, modal dan manajemen. Sedangkan menurut Gilarso, T (1992) faktor- faktor yang mempengaruhi produksi yaitu: Tenaga kerja manusia, sumber daya alam (*Natural Resources*), peralatan produksi atau barang modal, organisasi atau kegiatan pengusaha.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa variabel yang akan digunakan pada penelitian yaitu SDA (Luas lahan), Tenaga kerja, Modal (Penggunaan pupuk) dan Manajemen (Lama jam proses penyadapan). Dari permasalahan yang sudah dijelaskan diatas, sehingga peneliti menetapkan judul pada penelitian ini adalah "ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PRODUKSI LATEKS PADA PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII (PERSERO) BANJARSARI KECAMATAN BANGSALSARI KABUPATEN JEMBER"

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Faktor- faktor apakah yang mempengaruhi tingkat produksi lateks pada PTPN XII (Persero) Banjarsari Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember?
2. Bagaimana tingkat elastisitas pada tingkat produksi lateks PTPN XII (Persero) Banjarsari Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember?
3. Faktor apakah yang paling dominan mempengaruhi tingkat produksi lateks pada PTPN XII (Persero) Banjarsari Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember?

### **1.3 Tujuan**

1. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi Tingkat Produksi Lateks pada PTPN XII (Persero) Kebun Banjarsari Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat elastisitas pada Tingkat Produksi Lateks pada PTPN XII (Persero) Kebun Banjarsari Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor apakah yang paling dominan mempengaruhi Tingkat Produksi Lateks pada PTPN XII (Persero) Kebun Banjarsari Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.

### **1.4 Manfaat**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan:

1. Dapat memperoleh berbagai pengetahuan tentang faktor- faktor yang mempengaruhi produksi lateks.
2. Dapat membuktikan tentang kebenaran dari teori yang ada dengan permasalahan yang ada dilapang.
3. Dapat menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan.
4. Dapat memberikan tambahan pengetahuan untuk peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian masa mendatang.